

NtaKyung

Oh, My Boss!

Diandra Creative

Oh, My Boss!

Penulis : NtaKyung

Editor : -

Tata Bahasa : -

Tata Letak : -

Sampul : NtaKyung

Diterbitkan Oleh:

Diandra Creative

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164

Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta

Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandrcreative@yahoo.com /

diandrcreative@gmail.com

Fb. Diandrcreative SelfPublishing dan Percetakan

Twitter. @bikinbuku

Website: www.diandrcreative.com

Cetakan 1, Maret 2016

Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2012

viii + 520; 14 x 20 cm

ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Special thanks to for everything in My Life
Thanks to My dear Mom and Dad
Thanks to My bestie Ntie and Ocha
For Diandra Creative
And for Everyone who loves me and my story
Love You All
XOXO

1st -Find Soulmate-

@Roma, Italia.

SEORANG gadis berdarah Asia, terlihat berdiri di tengah pusat kota Roma, dengan kedua lengannya yang terbentang lebar dan seulas senyuman tipis yang tampak menghiasi sudut bibirnya. Ia menarik nafas panjang, lalu mulai membuka kedua matanya perlahan, mengamati sekelilingnya dengan wajah berseri-seri.

“Ini bukan mimpi! Aku benar-benar ada di Roma sekarang!” ia berteriak keras dalam bahasanya, tak peduli dengan tatapan aneh yang di lemparkan orang-orang di sekitarnya.

Kim Haneul namanya. Sudah sejak lama, ia bermimpi untuk datang ke Negara ini, dan sekarang di usianya yang menginjak 24 tahun, akhirnya ia dapat menjejakkan kakinya di sini.

Dengan langkah kakinya yang ringan, ia menyusuri jalanan kota Roma yang di penuhi oleh pejalan kaki lainnya. Sesekali ia mengambil beberapa foto dirinya dengan kamera ponsel lalu kembali melanjutkan langkahnya dengan senyuman lebar yang terus terlukis di wajahnya.

Langkah kakinya kemudian terhenti di sebuah tempat yang berada di sudut jalan. Terdapat sebuah papan yang tergantung di atas pintu bangunan berbentuk unik itu.

“*Madam Fortune*. Hm... kupikir aku harus mencobanya.” dia bergumam dalam hatinya.

Suara dentingan bel yang saling beradu langsung terdengar ketika ia membuka perlahan pintu masuk pada bangunan itu.

“*Excuse me.*” seru Haneul seraya masuk ke dalam bangunan. Sejenak, ia mengamati sekelilingnya dan tak ada yang benar-benar *special* di dalam ruangan itu, selain sebuah sofa panjang,

di tambah lemari buku berukuran sedang dan sebuah jam yang terbuat dari kayu jati tampak tergantung di atasnya.

“Apakah di sini ada orang?” serunya kembali, namun untuk yang kedua kalinya, tetap saja tak ada sahutan dari siapapun.

Ia baru saja hendak berbalik untuk meninggalkan bangunan tersebut. Tetapi, di saat bersamaan terdengar suara asing dari arah belakang. “*Perché andare?* [Kenapa pergi?]”

Haneul lantas menoleh dan mendapati sesosok wanita yang berdiri tak jauh darinya. Ia mengenakan *maxi dress* berwarna putih dan rambutnya yang panjang di biarkan tergerai rapih.

Ia kemudian tersenyum, “*Vieni con me!* [Ikutlah denganku!]” ajak wanita itu seraya berbalik pergi.

Haneul terlihat mengerutkan keningnya. Dia sama sekali tak memahami maksud ucapan wanita itu. “*I’m sorry... But, I don’t know what you mean...*”

“*You can’t speak Italian?*” wanita tersebut menoleh padanya dan berbicara dalam bahasa inggrisnya yang pasih.

Haneul lantas menggeleng pelan. “*No... I’m sorry.*” cicitnya.

Sekali lagi, wanita asing itu memperlihatkan senyumannya yang ramah. “*It doesn’t matter. But, you can speak English, right?*”

“*Of course.*” Haneul langsung mengangguk dan untuk yang kesekian kalinya, wanita asing itu pun tersenyum kembali.

“*Alright, then follow me!*” ajaknya seraya bebalik dan berjalan terlebih dulu, kemudian Haneul segera mengikuti langkahnya untuk memasuki sebuah ruangan lainnya, yang mana di dalam ruangan itu terdapat sebuah meja kecil dengan satu bola krystal di atasnya. Dindingnya di lapiasi kain-kain berbahan sutra dan di sekeliling meja tersebut, terdapat bantal-bantal kecil yang di tata dengan sedemikian rupa.

Wanita itu kemudian mempersilahkan Haneul untuk duduk di antara bantal yang tampak mengelilingi meja kecil tersebut. “Katakan, apa yang ingin kau ketahui, *miss?*” tanyanya seraya mulai mengocok tumpukan puluhan Kartu Tarot di tangannya.

Haneul berpikir sesaat, sebelum akhirnya dia memutuskan untuk mengetahui siapa jodohnya kelak. Permintaan yang terkesan sedikit konyol memang, tetapi tidak ada salahnya kan. “Aku ingin menemukan jodohku!”

“*I see,*” wanita itu mengangguk lalu mengatur Kartu Tarot itu di atas meja. “Silahkan, pilih tiga kartu yang kau inginkan!” ujarnya kemudian.

Haneul mengangguk singkat dan tampak berpikir sejenak, lalu tangannya mulai bergerak mengambil satu per-satu kartu tersebut.

“Kau yakin dengan pilihanmu ini?” ujar sang wanita asing.

Sekali lagi Haneul mengangguk, memantapkan pilihannya pada ketiga kartu yang masih tertutup itu.

Wanita asing itu lantas membuka satu kartu pertama yang di pilih olehnya dan kartu tersebut memperlihatkan sosok pria yang mengangkat tongkat dengan sebuah meja di depannya, yang mana di atasnya terdapat sebuah cawan, tongkat dan sisi 5 –atau sering di sebut *pentacles*. Itu adalah kartu *The Magician*.

“Kartu pertama yang kau pilih menunjukkan kemauan dan tekad yang begitu kuat dalam dirimu. Kurasa, keinginanmu untuk mendapatkan belahan jiwamu itu sangat kuat.” ia mulai menjelaskan seraya menunjuk kartu itu.

“Benarkah?” ia tersipu malu, kedua pipinya tampak merona merah sekarang. “Lalu, bagaimana dengan kartu yang ini?” dia kemudian menunjuk kartu kedua yang di pilihnya dan wanita asing itu, perlahan membalik kartu tersebut.

Kartu kedua memperlihatkan gambar berbentuk roda serta beberapa huruf di dalamnya dan di ke-empat sudutnya, terlihat gambar manusia, elang, kerbau dan singa bersayap.

Wanita peramal itu lantas tersenyum, "Kau beruntung!" ia mengangkat kartu itu, sementara Haneul terlihat mengerutkan keningnya. "Kartu ini menunjukkan, akan ada keberuntungan di dalam hidupmu! Sepertinya.. kau akan segera menemukan belahan jiwamu."

"K-kau serius?" seru Haneul bersemangat, kedua matanya terbuka lebar dan senyuman di wajahnya semakin merekah.

"Dan kartu terakhir..." wanita itu membalikkan kartu ketiga yang di pilih Haneul dan kartu itu menunjukkan sosok lelaki pengelana bersama dengan anjingnya.

"Bagaimana? Apa maksud dari kartu itu?" Haneul bertanya dengan tak sabar, penasaran dengan penjelasan wanita itu.

Namun, sang wanita peramal tak segera menjawab, ia lantas menatap Haneul lalu mengangkat kartu itu ke hadapannya. "Ini adalah kartu The Fool. Kartu ini menggambarkan dirimu yang selalu berani mengambil resiko apapun. Kartu ini juga mengisyaratkan suatu awal yang baru. Dengan kata lain, kau mungkin akan menemukan sebuah peluang dalam pencarian jodohmu. Namun... ketika kau telah bertemu dengannya nanti, kau akan segera di hadapkan dengan dua pilihan. Antara 'ya' atau 'tidak'."

Haneul terdiam sesaat, Mencerna kata demi kata yang baru saja di jelaskan wanita peramal itu. "Apakah kau berpikir aku akan segera bertemu dengan pria itu?" tanyaanya kemudian.

"Well... aku tidak dapat memberitahumu, kapan kau akan bertemu dengannya. Tapi, aku dapat menjawab pertanyaanmu ini." ia terdiam sejenak sebelum akhirnya kembali melanjutkan

kata-katanya sembari tersenyum tipis. “Ya... kau akan segera bertemu dengannya.”

Haneul tak dapat menyembunyikan senyuman bahagianya ketika wanita itu menjawab pertanyaannya. Ia lantas merogoh tas selendangnya dan bersiap untuk mengeluarkan dompetnya. “Jadi, berapa aku harus membayarmu?” tanyanya kemudian.

Wanita peramal itu lantas menggeleng singkat, “Ini sangat menyenangkan dapat meramal gadis sepertimu. Ini akan jauh lebih menyenangkan jika kau tak membayarku. Anggap saja, jika ini hanya sebuah hiburan kecil.. tidak perlu di pikirkan.”

“Benarkah? *Woah...* terima kasih.” ia mengangguk cepat dan senyuman di wajahnya pun semakin mengembang, yang tentu saja membuat wanita peramal itu ikut tersenyum.

“Kuharap, kau menemukan belahan jiwamu di sini, *miss.*”

Dengan mengenakan kemeja biru dongker yang di padu dasi putihnya, pria itu tampak begitu menawan dalam setelan baju kerjanya. Sepasang mata yang tajam, hidungnya yang mancung dan bentuk rahangnya yang keras, seolah mempertegas pesona sesosok pria berdarah Asia ini. Usianya yang baru menginjak 28 tahun, membuatnya di kenal sebagai pengusaha muda yang telah sukses menjadi Penerus Utama Perusahaan Cho Corp, sebuah perusahaan besar yang bergerak di bidang perhotelan dan memiliki lebih dari 100 anak cabang yang tersebar di berbagai negara lainnya, selain Korea Selatan.

Namanya adalah Cho Kyuhyun. Ia merupakan anak kedua dari CEO legendaris bernama Cho Younghwan, yang telah berhasil menjadikan harta kekayaan yang di milikinya masuk ke dalam jajaran orang terkaya di dunia. Dan sejak 4 tahun lalu, posisi itu resmi di sandang oleh anaknya, Cho Kyuhyun.

Kyuhyun terlihat menghela nafas panjang sebelum akhirnya menegakkan posisinya dan menarik tablet PC-nya, kemudian mulai mengecek jadwal kegiatannya hari ini.

“Ck, apakah aku tidak memiliki waktu untuk sekedar pergi minum, *Hyung?* Aku benar-benar lelah karena terus melakukan *meeting* seharian ini!” gerutunya, melirik pada sesosok pria di sampingnya, yang saat ini tengah mengemudikan mobil.

Lelaki bernama lengkap Kim Youngwoon atau yang lebih sering di sapa Kangin itu hanya tersenyum singkat padanya, “Maafkan aku... jadwalmu benar-benar padat. Aku tidak dapat merubahnya begitu saja.” ujanya menyesal, “Tapi, kurasa jika kau berniat untuk sekedar pergi minum, mungkin lusa nanti kau dapat melakukannya, aku akan mengatur ulang jadwalmu nanti.” jelasnya kemudian.

Daripada terlihat seperti seorang atasan dan bawahan, Cho Kyuhyun dan Kangin, justru terlihat lebih seperti kakak-adik. Tak ada sedikitpun kecanggungan di antara mereka, bahkan tak jarang jika mereka saling menyindir atau mengejek satu sama lain, layaknya sepasang kakak-adik.

“Hm... baiklah.” dia mengangguk seraya meletakkan tablet PC-nya. “Lalu, kita akan pergi kemana sekarang?”

“*Trevi Fountain.*” jawab Kangin singkat.

“Apa? Kau serius?” kedua mata Kyuhyun melebar dan pria di sampingnya itu, hanya mengangguk singkat. “*Gezz..* ini pasti permintaan Mr.Kenn. Benarkan?”

“Tepat sekali!” Kangin tersenyum sambil mengangguk lagi, sementara Kyuhyun justru tampak mendengus kesal. Entah apa yang di pikirkan oleh rekan bisnisnya itu, bagaimana bisa mereka *meeting* di tempat seperti itu? Benar-benar permintaan yang aneh!

"Well, kita tidak dapat menolak permintaannya, sudahlah... berhenti mengeluh seperti anak kecil. Lagipula, kau juga akan menikmatinya nanti, percayalah..." goda Kangin, pria ini jelas-jelas tengah menyindir sifat Kyuhyun yang memang terkenal *playboy* dan senang bermain-main dengan wanita manapun.

Kyuhyun menaikkan sebelah alisnya kemudian ia berdecak keras sambil melirik keluar jendela, "Kurasa... tidak untuk hari ini. Aku sudah terlalu muak untuk bersikap manis pada gadis-gadis itu..." ia mencibir dengan nada angkuh.

"Kalau begitu salahkan wajahmu! Kau di senangi para gadis karena wajahmu yang tampan dan tentu saja di tambah dengan kekayaanmu yang melimpah!" Kangin kembali menyindirnya.

Kyuhyun tertawa geli mendengar sindirannya, "Oh ayolah, *Hyung!* Jangan iri padaku! Aku tahu, jika wajahku ini tampan dan aku tidak mungkin menyalahkan kelebihanku ini kan?"

"Ck, aku benar-benar berharap jika suatu hari nanti, kau-lah yang bertekuk lutut di hadapan seorang gadis!" balas Kangin mencibir, namun kali ini Kyuhyun memilih mengabaikannya.

Di hadapan *Trevi Fountain*, kini Haneul tengah berdiri dengan kedua tangannya yang saling bertautan di depan dadanya serta mata yang terpejam rapat. Mulutnya berbisik tanpa bersuara dan seulas senyuman tipis tampak menghiasi sudut bibirnya.

"Jika setiap orang berharap dapat kembali ke Roma. Maka, aku berharap aku dapat bertemu dengan jodohku di sini." dan setelah ia selesai menggumamkan permintaannya dalam hati, Haneul segera melempar sebuah koin dengan tangan kanannya melalui bahu kirinya, mengikuti tradisi di tempat itu.

Senyumnya mengembang dan gadis ini pun berbalik untuk menghadap air mancur yang terkenal dengan cerita *magis*-nya